

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MINAT MIGRASI

(Studi: Desa penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)

(Skripsi)

Oleh

Silvia Juliantari Putri



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRACT

FACTOR'S INTEREST MIGRASION (Study Case In Penyandingan Village Sub-Districtn Kelumbayan Tanggamus District)

By

SILVIA JULIANTARI PUTRI

The purpose of the research to identify or to analyse factor's interest migration In Penyandingan Village Sub-Districtn Kelumbayan Tanggamus District. This research is using methode of qualitative. The technique of determining the informant in this research using purposive sampling technique so, informant in this research amounted six peoples. The result of the research : factor's interest migration In Penyandingan Village Sub-Districtn Kelumbayan Tanggamus District that are, the factor's of low education, the factor's of economy, the factor's of property ownership, and the factor road acces.

Keywords: migration, interest of migration, inhitors of migration

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MINAT MIGRASI (Studi Kasus di Desa Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)

Oleh

SILVIA JULIANTARI PUTRI

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat minat migrasi di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Hasil penelitian yang diperoleh : Faktor-faktor penghambat minat migrasi penduduk di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus yaitu, faktor pendidikan rendah, faktor ekonomi, faktor kepemilikan properti, dan faktor akses jalan.

Kata Kunci: migrasi, minat migrasi, penghambat migrasi

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MINAT MIGRASI
(Studi: Desa penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)

Oleh
Silvia Juliantari Putri

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

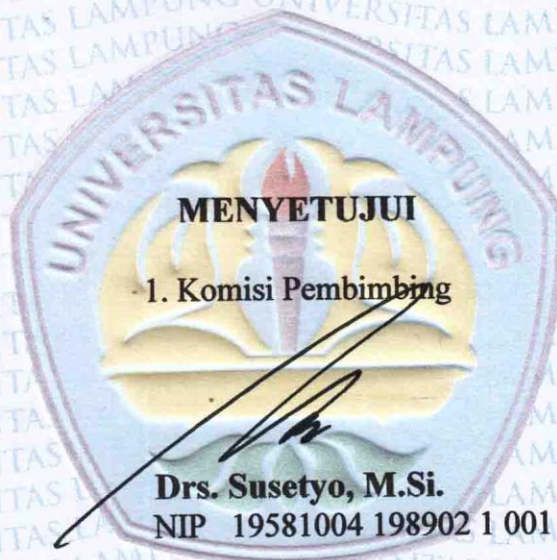
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MINAT
MIGRASI**
(Studi: Desa Penyandingan Kecamatan Kelumbayan
Kabupaten Tanggamus)

Nama Mahasiswa : **Silvia Juliantari Putri**

No. Pokok Mahasiswa : **1216011084**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



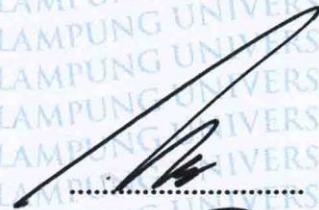
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

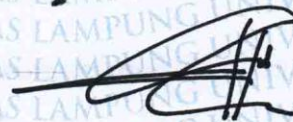
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Susetyo, M.Si.



Penguji Utama : Drs. I Gede Sidemen, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Oktober 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2017
Yang membuat pernyataan,



Silvia Juliantari Putri
Silvia Juliantari Putri

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Silvia Juliantari Putri. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 29 Juli 1994. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayah Syukur Umar dan Ibu Jamilah Nasfianti. Penulis memiliki dua abang laki-laki. Penulis berkebangsaan

Indonesia dan beragama Islam. Pendidikan yang pernah di tempuh oleh penulis :

1. SD Taman Siswa, diselesaikan pada tahun 2006
2. SMP Negeri 6 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2009
3. SMA Negeri 8 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Pada Januari 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Bawang Sakti Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. Pada semester akhir tahun 2017 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Penghambat Minat Migrasi (Studi di Desa Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)”

MOTTO

Visi tanpa tindakan adalah lamunan

Tindakan tanpa visi adalah mimpi buruk

Kesuksesan bukan dilihat dari hasilnya, tapi di lihat dari

prosesnya.

Karna hasil bisa direkayasa dan dibeli

Sedangkan proses selalu jujur menggambarkan siapa diri kita

sebenarnya

Hal yang paling menyakitkan didunia ini adalah ketika kita

tidak bisa membahagiakan orang yang kita sayangi

Belajar dari kemarin, hidup hari ini, dan berharap untuk

besok.

(Albert Einstein)

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah

penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah

keberanian dan keyakinan yang teguh.

(Andrew Jackson)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT.

Karya ini saya persembahkan kepada orang yang sangat saya kasih dan sayangi,

Mamaku J. Nasfianti tercinta, terimakasih atas segala yang dipanjatkan untuk keberhasilanku. Sebesar apapun keberhasialan yang aku berikan takkan mampu membalas jasmu, hadiah kecil ini kupersembahkan khusus untukmu.

Ayah ku Syukur Umar tersayang, trimakasih atas pengorbanan selama ini yang engkau berikan. Motivasiimu menjadi penyemangatku dalam mencapai kesuksesan ini.

Abangku Surya Medi Utama, dan Sena Novan Dwi Putra yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan dan tawa, trimakasih kuucapkan kepada kalian.

Maaf jika belum bisa menjadi sesuatu yang kalian harapkan, namun aku berjanji akan menjadi anak, adik yang baik untuk kalian dan akan setia menyayangi kalian. Tiada tujuanku untuk sukses melainkan untuk membahagiakan kalian terutama untukmu mama.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “ Faktor-Faktor Penghambat Minat Migrasi (Studi Kasus di Desa Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fisip Unila.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Wakil Dekan Fisip Unila dan Pembimbing Utama terimakasih atas kesabaran, keikhlasan dalam memberikan bimbingan, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini serta memberikan nasihat, kasih sayang, semangat tiada henti.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
4. Ibu Dr. Erna Rochama, M.Si.selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si selaku dosen penguji. Terimakasih atas kesabarannya, masukan, kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang telah membekali Penulis dengan Ilmu Pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.

7. Seluruh Staff dan karyawan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
8. Kedua orangtuaku tercinta, terimakasih atas kasih sayang, doa, bimbingan dan dukungan yang tiada henti dan tidak pernah putus untuk keberhasilanku. Love you mama dan ayah.
9. Untuk abang buyung, abang kiki, adin pujian, batin, dan ketiga ponakanku zhafran, naofal. Sheilla dan keluarga besarku yang selalu memberi dukungan, doa dan selalu memberi semangat.
10. Untuk keluarga cungkeng cityku I love you, mak aniku terimakasih atas dukungan dan doanya untukku selama ini dan untuk team rempong kesayangan, kalian luar biasa, terimakasih selama ini telah mendukungku, mendoakanku, menghiburku dikala kegalauan skripsi ini melandaku haha..
11. Untuk Romadhon Angga Putra, yang senantiasa menemaniku dalam suka maupun duka, menjadi penyemangat dan memberikan dukungan penuh, selalu sabar dan dewasa. Terimakasih atas dukungan dan kasih sayangnya.
12. Nia Agustina S.Sos terimakasih atas bantuannya selama ini, pokoknya saya ingin berterimakasih sangat atas ilmu yang telah engkau sumbangkan kepadaku, sangat berguna sekali ☺
13. Untuk sudirman yang akan S.Sos juga tapi entah kapan, makasih atas bantuannya, tumpangannya, hiburannya pokoknya terimakasih untuk semua kerepotan selama ini ☺
14. Yusmil ghalib H S.Sos terimakasih saja.
15. Pancers lovers kalian luar bias... terima kasih selama ini sudah menemani perjalanan kuliah, susah senang bersama, Dinda, Leony, Ade, Nia, Dila,

Tara, Elvita, Dirman, Ghalib., kadang seide kadang enggak tp kebanyakan terserahnya saat ingin mengambil keputusan, pokoknya terimakasih atas semuanya selama ini.

16. Untuk sahabat sekaligus sodaraku Apriyani yang selalu ada disaat aku membutuhkannya, terimakasih atas bantuan, dukungan, doanya, dan pertemanan yang tulus selalu buat bahagia dan semoga kita sukses, selalu bahagia amiiinnn...
17. Teruntuk Reni adek tingkat yang tidak sopan terhadap kakak tingkat ini sodaranya Nia, terimakasih karenamu aku tak sendiri mengurus kerumitan skripsi ini, karenamu aku terhibur hingga uruat geli ini terputus tak henti ngakak, saat membaca inipun aku mengakak (^.^)
18. Keluarga Kelumbaya Datuk ismail, Nenek dan Minan iis terimakasih sudah membantuku mencarikan data untuk skripsi ini.
19. Semua teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.
20. Semua pihak yang telah memberika bantuan dan dukungan kepada penulis;

Penulis hanya bisa berdoa kepada Allah SWT agar membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung 13 Oktober 2017

Penulis

Silvia Juliantari Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Minat migrasi	8
1. Pengertian Minat.....	8
2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kerja	9
B. Tinjauan Mobilitas Penduduk	11
1. Konsep dan Definisi Mobilitas Penduduk	11

2. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial	14
C. Tinjauan Migrasi	17
1. Teori Migrasi Ravenstein.....	17
2. Teori Migrasi Arthur Lewis	18
3. Teori Migrasi Everett Lee (<i>Push and Pull Factor</i>)	19
4. Teori Migrasi Donald J. Bogue	22
D. Tinjauan Migrasi	17
E. Tinjauan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi Silkuler	24
F. Kerangka Pemikiran	35

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Fokus Penelitian	39
D. Penentuan Informan	39
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisa Data	42

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Pekon Penyandingan	44
B. Sarana dan Struktur Pemerintahan	45
C. Letak Dan Tata Guna Lahan	46
D. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pekon penyandingan	48
1. Jumlah Penduduk	48
2. Gambaran Ekonomi dan Mata Pencharian	49
3. Mata Pencaharian	53
4. Lembaga Pendidikan	54
5. Kesehatan	55

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan	56
B. Faktor-Faktor Penghambat Minat Migrasi	59
1. Faktor Pendidikan Rendah	59
2. Faktor Ekonomi	64
3. Faktor Kepemilikan Properti.....	67
4. Faktor Jarak Derah Tujuan.....	71

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A Kesimpulan	78
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
Tabel 1. Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk.....	16
Tabel 2. Kepemimpinan Pekon Penyandingan	45
Tabel 3. Struktur Pemerintahan	46
Tabel 4. Sebaran Penggunaan Lahan Masyarakat di Pekon Penyandingan.....	47
Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Pekon Penyandingan ..	48
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Pekon.....	49
Tabel 7. Mata Pencaharian Pokok di Pekon Penyandingan	54
Tabel 8. Lembaga pendidikan di Pekon Penyandingan	55
Tabel 9. Layanan Kesehatan di Pekon Penyandingan	55
Tabel 10. Profil Informan.....	58
Tabel 11. Hasil Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
Gambar 1.Everett Lee Theory DalamYunitaWahyuPratiwi	20
Gambar 2.Kerangka Berfikir.....	37
Gambar 3.Peta Pekon Penyandingan	47
Gambar 4.Kondisi Jalan Masuk Pekon Penyandingan	
Gambar 5.Wawancara Denagan Eka Informan 1	
Gambar 6.Wawancara Dengan patuloh Informan 2	
Gambar 7 Wawancara Dengan Robbi Informan 3	
Gambar 8.Wawancara Dengan Ulmi Informan 4	
Gambar 9.Wawancara Dengan Ridho Informan 5	
Gambar 10.Wawancara Dengan Dedi Informan 6	
Gambar 11.Balai Pekon Penyandingan	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pertumbuhan penduduk yang terus tumbuh dengan pesat, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di kota besar menjadi persebaran yang tidak merata, yang membuat sebagian besar penduduk terdorong melakukan mobilitas ke kota yang lebih besar daripada tempat asalnya, dengan tujuan memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Kesempatan kerja di kota lebih besar daripada di desa, karena di kota jenis pekerjaannya lebih beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi lebih baik. Seseorang yang melakukan mobilitas tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal (Purnomo, 2004).

Ketidakmerataan penduduk terjadi juga di Provinsi Lampung, tingkat kepadatan penduduk yang terjadi di Bandar Lampung tinggi, yaitu 2.979 jiwa/km² sedangkan di Kabupaten Tanggamus hanya 178 jiwa/km², daerah yang tingkat kepadatan penduduknya paling rendah yaitu Lampung Barat hanya 78 jiwa/km² (BPS, 2010). Kepadatan penduduk terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi, dan pertumbuhan penduduk. Kebijakan di bidang kependudukan bukan saja hanya menyangkut jumlah dan kepadatan penduduk, arus imigrasi, kelahiran, serta kematian, tetapi juga kebijakan dalam

mengendalikan pertumbuhan penduduk yang tinggi serta mengarahkan mobilitas dan sebaran penduduk yang lebih merata terutama di daerah yang jarang penduduknya.

Penduduk merupakan sekumpulan orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan–aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Penduduk merupakan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pembangunan nasional. Jumlah penduduk Indonesia menurut perhitungan Badan Pusat Statistik tahun 2010 mencapai 252 juta orang dan setiap tahunnya laju penduduk Indonesia sebesar 1.49%, artinya setiap tahun ada tambahan 3 juta orang. Pertumbuhan penduduk yang besar tiap tahunnya memerlukan tambahan investasi dan sarana untuk menunjang kesejahteraan rakyat seperti sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya (Suharto, 2014: 149).

Menurut Todaro fenomena migrasi merupakan salah satu bentuk dari mobilitas yang tidak dapat dilepaskan dari proses perubahan menyeluruh dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ketempat lain melampaui batas politik atau batas negara lain. Pada tataran yang lebih makro aktivitas ini sesungguhnya berada dalam satu frame dengan peta perubahan hubungan global, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik (Pratiwi, 2007:14).

Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja

di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah perdesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan.

Dalam proses migrasi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya, mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Mobilitas sosial merupakan perubahan kedudukan/status individu ataupun kelompok individu dalam masyarakat baik secara vertikal maupun secara horizontal. Di dalam masyarakat yang terbuka ataupun tertutup mobilitas selalu terjadi, keinginan individu meningkatkan status dan kedudukannya memicu individu untuk bermobilitas. Keinginan individu untuk bekerja merupakan bentuk mobilitas sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi (Soekanto, 2002: 96)

Sedangkan menurut Evers sistem mata pencaharian masyarakat pedesaan tak lepas dari perkembangan kebudayaan masyarakat. Pergeseran dari pertanian subsistem ke pertanian modern tentu berdampak juga pada subsisten mata pencarian masyarakat desa. Daerah perkotaan sudah lama dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, pusat pemasaran untuk berbagai barang dan ide, tempat berkembangnya bentuk masyarakat yang didasarkan pada perjanjian timbal balik, cermin untuk dijadikan teladan, tempat bertemunya aneka ragam paham dan aliran, serta pusat peradaban dan kebudayaan. Hal

inilah yang menjadi daya tarik daerah perkotaan yang membuat penduduk daerah pedesaan berduyun-duyun datang ke kota yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Kota dianggap sebagai daerah yang penuh kemajuan, bertentangan dengan desa yang dianggap terbelakang dan belum maju (Suharto, 2014:150).

Fenomena ini menunjuk pada keadaan dimana pertumbuhan kota berjalan cepat namun tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai, khususnya di sektor industri dan jasa. Para imigran yang berbondong-bondong meninggalkan Pekonnya dengan bekal keahlian yang kurang memadai dan tidak disertai oleh pendidikan yang tinggi tetapi mampu terserap oleh sektor industri dan jasa di perkotaan karena para imigran akan bekerja apa saja, seperti buruh pabrik, supir, satpam, dan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Berkenaan dengan proses migrasi desa-kota, Keban berpendapat bahwa migrasi desa-kota merupakan gejala yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai motivasi dari pelakunya. Ada yang pindah ke kota sebagai langkah awal, ada yang pindah ke kota sebagai tahap akhir setelah pindah beberapa kali ke kota lain, dan ada yang pindah untuk sementara waktu (Khotijah, 2008:19). Menurut Mantra kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya. Setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda,

sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah dari masing-masing individu berbeda pula (Khotijah, 2008: 21).

Biasanya penduduk pekon yang dalam usia produktif cenderung mencari pekerjaan di luar tempat tinggalnya atau bermigrasi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam hal ini berbeda dengan yang terjadi di Pekon Penyandingan, minat untuk mencari pekerjaan di luar Pekon Penyandingan cenderung melemah. Ini dibuktikan dengan jumlah minat untuk mencari pekerjaan di luar desanya sangat kurang. Pekon Penyandingan memiliki jumlah penduduk 2556 jiwa, hanya 129 jiwa yang telah bekerja di kota. Hal Ini membawa dampak positif dalam menjaga sistem sosial di Pekon dan lahan pertanian dapat dikelola dengan baik oleh tenaga kerja yang ada.

Faktor-faktor yang menghambat masyarakat di Pekon Penyandingan untuk bekerja di luar wilayah atau bermigrasi. Faktor usia, jenis kelamin, biaya migrasi, status pernikahan, pendidikan dan pekerjaan bisa menjadi pemicu warga untuk mencari pekerjaan atau sebaliknya menjadi penghambat warga untuk mencari pekerjaan di luar wilayah.

Fenomena migrasi tidak diperlihatkan oleh masyarakat di Pekon Penyandingan. Sebagian besar penduduk di Pekon Penyandingan memilih menetap dan bekerja di daerah asal, dan sebagian kecil bermigrasi. Masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan berpendidikan rendah sebenarnya memiliki minat untuk bekerja, hanya saja ada faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan mereka, seperti ketakutan tidak mendapatkan pekerjaan setelah bermigrasi, biaya migrasi dan pendidikan rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menggali informasi secara mendalam guna mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat minat migrasi warga untuk mencari pekerjaan di luar wilayah. Penelitian ini akan dilakukan di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian serta permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu, apa saja faktor-faktor yang menghambat minat migrasi penduduk di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat minat migrasi di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bahan kajian tentang pentingnya membekali para peserta didiknya agar lebih memahami tentang Faktor Penghambat Minat Migrasi.

2. Bagi Masyarakat Pekon Penyandingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mendorong minat migrasi di masyarakat pekon Penyandingan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai data dasar untuk penelitian lanjutan, misalnya faktor-faktor pendorong minat migrasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Minat Migrasi

1. Pengertian Minat

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan bila orang tersebut diberi kebebasan untuk memilih (Hurlock, 1999:114). Minat adalah kecenderungan orang untuk tertarik dalam suatu pengalaman dan untuk terus demikian itu. Menurut Bingham dan Mac Daniel kecenderungan itu tetap bertahan sekalipun seseorang sibuk mengerjakan hal lain. Kegiatan yang diikuti seseorang karena kegiatan itu menarik baginya, merupakan perwujudan minatnya (Munandir, 1997: 146).

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Mappiare, 1984: 62). Dari pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat bukanlah sesuatu yang statis atau berhenti, tetapi dinamis dan mengalami pasang surut. Minat juga bawaan lahir, tetapi suatu yang dapat dipelajari. Artinya sesuatu yang sebelumnya tidak diminati karena ada masukan-masukan tertentu atau wawasan baru dan pola pemikiran yang baru sehingga dapat menimbulkan minat.

Minat (interest) adalah sebuah perasaan yang menilai suatu aktivitas, pekerjaan atau objek berharga atau berarti bagi dirinya. Macam-macam minat menurut Sukardi, (2008: 46), adalah:

- a. *Expressed Interest* (minat yang diekspresikan), yaitu minat yang diungkapkan dengan kata-kata tertentu atau diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seseorang lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lain.
- b. *Manifest Interest* (minat yang diwujudkan), yaitu minat yang diwujudkan dengan tindakan, perbuatan dan ikut serta berperan aktif dalam aktivitas tertentu.
- c. *Inventoried Interest* (minat yang diinventarisasikan), yaitu minat yang dapat diukur dan dinilai melalui kegiatan menjawab sejumlah pernyataan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Kerja

Menurut Djuwita (2008 : 150) Faktor yang mempengaruhi minat kerja seseorang, yaitu: (1) karakteristik organisasi, (2) karakteristik lingkungan, (3) karakteristik pekerja, dan (4) karakteristik kebijakan dan praktik manajemen, selengkapnya dikemukakan satu per satu seperti berikut ini :

a. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Maksud struktur di sini adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber

daya manusia struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran.

b. Karakteristik lingkungan

Lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan berpengaruh atas efektivitas, keberhasilan hubungan organisasi lingkungan tampaknya amat tergantung pada tingkat variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan, tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan.

c. Karakteristik pekerja

Pada kenyataannya para anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama di dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

d. Karakteristik kebijaksanaan dan praktik manajemen

Makin rumitnya proses teknologi dan perkembangannya lingkungan maka peranan manajemen dalam mengkoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit.

Faktor–faktor utama yang mempengaruhi minat seseorang (Yuwono, 2001 : 40) :

1. Kondisi pekerjaan

Tempat kerja yang memiliki suasana yang menyenangkan dengan didukung oleh kerja sama yang profesional, saling bantu dapat meningkatkan produksi.

2. Sistem pendukung

Dalam bekerja sangat diperlukan sistem pendukung yang memadai bagi para pekerjanya sehingga diperoleh hasil produksi yang maksimal, misalnya fasilitas kendaraan, perlengkapan pekerjaan yang memadai, kesempatan promosi, kenaikan pangkat/kedudukan.

3. Pribadi pekerja

Semangat kerja, pandangan pekerja terhadap pekerjaannya, kebanggan memakai atribut bekerja, sikap terhadap pekerjaannya.

B. Tinjauan Mobilitas Penduduk

1. Konsep dan Definisi Mobilitas Penduduk

Menurut mantra dalam sejarah, gerak perpindahan penduduk muncul bersamaan dengan adanya revolusi industri di Eropa pada abad 18 dan 19 yaitu mengundang tenaga kerja dari desa untuk bekerja di kota pusat-pusat

industri. Bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi; dan mobilitas penduduk non-permanen. Jadi, migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan (Khotijah, 2008: 32).

Migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler ini pun bermacam-macam jenisnya ada yang ulang-alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota (Mantra, 2003 :29). Menurut Munir migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari sirkuler dan komutasi. Definisi lain, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara (Sanis, 2010:28).

Young mengatakan bahwa migrasi sulit diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidupnya. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidak-tidaknya dianggap semipermanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu. (Sanis , 2010:28)

Sedangkan perbedaan antara mobilitas dan migrasi penduduk, menurut Tjiptoherijanto (1998:97) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut. Batas administratif yang dimaksud oleh Tjiptoherijanto adalah batas wilayah yang telah ditentukan otonominya oleh pemerintah berdasarkan undang-undang yaitu, administratif tingkat I merupakan batas Provinsi, administratif tingkat II merupakan batas Kota/Kabupaten, administratif tingkat III merupakan batas Kecamatan dan seterusnya sampai batas wilayah desa.

Mendefinisikan penduduk migran dalam dua kategori, yaitu pertama, mereka yang pada saat pencacahan tempat tinggalnya berbeda dengan tempat lahir yang disebut migrasi semasa hidup (*life time migration*). Kedua, mereka yang bertempat tinggal di tempat tujuan lima tahun yang lalu, dikategorikan sebagai migrasi risen (*recent migration*). Masalah migrasi membawa permasalahan tersendiri bagi daerah perkotaan, karena migrasi merupakan gerak alamiah yang mengikuti perkembangan ekonomi (Mulyadi, 2003:42)

Di negara berkembang, konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan. Karena konsentrasi investasi di beberapa pusat pertumbuhan biasanya terjadi sebagai akibat dari keuntungan lokasi dalam skala ekonomi, sehingga ketimpangan antardaerah semakin terakumulasi. Menurut Rondinelli dan Ruddle (Tjiptoherijanto, 1998:29) keuntungan

komparatif dari pusat pertumbuhan menjadi seperti magnet bagi kegiatan industri, jasa, sosial dan kebudayaan. Daerah perdesaan tidak memberi insentif bagi warganya, kekurangan tanah akan mendorong masyarakat desa untuk meninggalkan desa dan berpindah ke kota. Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas desa-kota yaitu karena faktor daya tarik (*pull factors*) kota dan daya dorong (*push factor*) dari desa. Jika kondisi desa lebih baik daripada kota tujuan migrasi, akan mengurangi jumlah penduduk yang ingin berpindah seperti lebih tingginya upah di desa, kesempatan kerja yang lebih besar, tersedianya fasilitas sosial dan biaya hidup yang lebih kecil. Hal ini juga diungkapkan oleh Khotijah dalam penelitiannya pada tahun 2008.

2. Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial

Seseorang dikatakan melakukan mobilitas penduduk apabila seseorang tersebut melewati batas dukuh menuju daerah lain, dan lama meninggalkan dukuh asal minimal enam jam. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, mobilitas penduduk vertikal (Mantra, 2003: 99). Mobilitas atau pergerakan yang terjadi adalah secara status, yaitu dengan adanya peningkatan atau penurunan kualitas penduduk baik dari tingkat sosial dan tingkat ekonominya. Secara riil bisa dimisalkan sebagai berikut, seseorang dikatakan melakukan mobilitas vertikal apabila dari yang mula-mula merupakan pegawai biasa kemudian menjadi miliarder setelah mendapatkan hadiah undian dari suatu produk konsumsi. Dari contoh tersebut seseorang telah mengalami perubahan status sosial dan ekonominya. *Kedua*, mobilitas penduduk horizontal, mobilitas yang kedua inilah yang secara harfiah dapat dilihat secara kasat mata sebagai suatu bentuk pergerakan individu karena

individu tersebut melakukan perpindahan geografis atau bergerak berpindah melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama, mobilitas penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian. Kedua, mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2003:126)

Dari keinginan atau niatan seseorang untuk menetap atau tidak di daerah tujuan, Kemudian membedakan mobilitas horisontal menjadi dua bagaian yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non-permanen. Bagian pertama, mobilitas penduduk permanen atau migrasi inilah yang merupakan wujud gerakan individu yang melintasi batas wilayah asal menuju wilayah tujuan baik migrasi internasional ataupun dalam negeri dengan niatan untuk menetap. Adapun yang kedua adalah kebalikan dari bagian yang pertama, di sini dalam mobilitas penduduk non-permanen seseorang walaupun melakukan gerak dari satu wilayah asal ke wilayah tujuan namun seseorang tersebut tidak memiliki niatan untuk menetap (Mantra, 2003 :59).

Batas wilayah yang digunakan umumnya adalah batas administratif seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan pedukuhan (dusun) yang mana sampai sekarang belum ada kesepakatan yang pasti antara para ahli mobilitas penduduk dalam menentukan batas wilayah dan waktu tersebut. Semua bergantung pada luas cakupan wilayah penelitian oleh masing-masing

peneliti. Akibatnya hasil penelitian penduduk diantara peneliti tidak dapat dibandingkan satu sama lain.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
Ulang alik(<i>commuter</i>)	Dusun (dukuh)	>6 Jam dan kembali pada hari yang sama
Periodik(<i>mondok</i>)	Dusun (dukuh)	>1 Hari namun kurang dari 6 bulan
Permanen(<i>menetap</i>)	Dusun (dukuh)	>6 Bulan atau lebih dan menetap di daerah tujuan

Sumber : Ida Bagus Mantra : 2003

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat bentuk mobiltas lain yakni ulang alik dan periodik. Bentuk mobilitas tersebut dijelaskan sebagai bagian dari mobilitas penduduk sirkuler. Mobilitas ulang alik (*commuter*) yang sering disebut nglaju dalam Bahasa Jawa ini adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Mobilitas penduduk periodik (*mondok*) merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Satu lagi bisa ditambahkan dalam kategori mobilitas penduduk non-permanen adalah bentuk mobilitas musiman (*boro*), dimana gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal ke daerah tujuan dilakukan saat musim-musim tertentu, misalnya mudik saat lebaran.

C. Tinjauan Migrasi

1. Teori Migrasi Ravenstein

Dalam teori Ravenstein (Pratiwi, 2007:32) perpindahan seseorang merupakan dampak dari adanya dua daya atau tekanan dalam pergerakan tersebut, yakni tekanan (*push factors*) di daerah asal, dan daya penarik (*pull factors*) dari daerah lainnya. Dalam teorinya Ravenstein menyimpulkan bahwa faktor penarik dari migrasi adalah lebih penting daripada unsur pendorong terjadinya migrasi. Ravenstein dalam teorinya tersebut juga mengungkapkan beberapa alasan mengenai perilaku mobilitas penduduk yang terkenal sebagai hukum-hukum migrasi penduduk, antara lain:

- 1) Para migran cenderung untuk memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan. Pemilihan tempat ini didasari oleh faktor biaya dan azas manfaat dari mobilitas tersebut.
- 2) Sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal, dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi.
- 3) Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang penting bagi orang yang ingin bermigrasi. Namun adanya informasi negatif dari daerah tujuan mampu mengurangi niat atau keinginan penduduk untuk bermigrasi.
- 4) Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang semakin besar tingkat mobilitas orang itu.

2. Teori Migrasi Arthur Lewis

Lewis membagi perekonomian menjadi dua sektor, yakni: sektor tradisional di pedesaan (bersifat subsisten) dan perekonomian modern (industri di perkotaan). Fokus utama dalam teori ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan sektor modern di perkotaan. Seseorang mampu berpindah dari tempat dengan produk marginal sosial yang kerap diasumsikan nol menuju tempat dengan produk marginal yang bukan hanya positif, tetapi juga terus tumbuh cepat berkat adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan sektor modern menyebabkan pertumbuhan output dari sektor modern di perkotaan. Kecepatan pertumbuhan output sektor modern ini tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sektor modern itu sendiri (Arsyad, 1997:17).

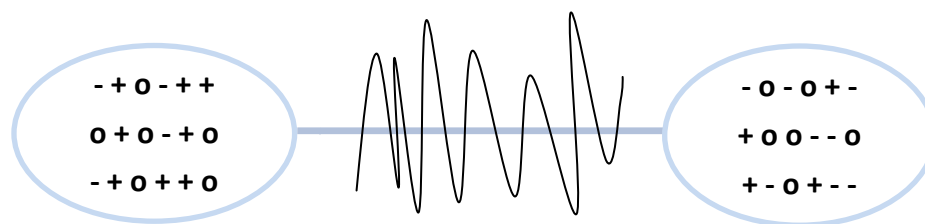
Teori ini kemudian dikembangkan oleh John Fei dan Gustav Ranis 1961 dalam dan dikenal dengan sebutan model *Lewis-Fei-Ranis (LFR)*. Secara umum teori ini mengungkapkan mengenai kelebihan penawaran tenaga kerja yang banyak terjadi di negara-negara sedang berkembang. Sama seperti teori Lewis, model LFR juga mengemukakan adanya dua sektor penting dalam perekonomian yakni pertama, sektor ekonomi di pedesaan yang memiliki kecenderungan untuk selalu berproduktivitas dalam keadaan rendah bahkan hingga nol (tidak berproduktivitas). Kedua, sektor ekonomi dengan produktivitas tinggi adalah sektor ekonomi yang banyak terjadi di daerah industri sekaligus terletak di perkotaan (Khotijah, 2008: 33).

3. Teori Migrasi Everett Lee (*Push and Pull Factor*)

Teori yang dikemukakan oleh Everett (Pratiwi, 2007: 38-39) terkenal dengan pendekatan *push pull factornya* atau dikenal dengan daya tarik dan daya dorong daerah asal. Teori ini berbeda dengan “*law of migration*” yang dikemukakan oleh Ravenstein. Adapun pengertian dari daya tarik (*pull factor*) dan daya dorong (*push factor*) sebagai berikut :

- 1) Faktor di daerah asal yaitu faktor yang akan mendorong (*push factor*) seseorang untuk meninggalkan daerah dimana ia berada.
- 2) Faktor di daerah tujuan yaitu faktor yang ada di suatu daerah lain yang akan menarik (menjadi daya tarik) seseorang untuk pindah ke daerah tersebut (*pull factor*).
- 3) Faktor antara yaitu faktor yang dapat menjadi penghambat (*intervening obstacles*) bagi terjadinya migrasi antara dua daerah.
- 4) Faktor personal atau pribadi yang mendasari terjadinya migrasi tersebut. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah, dan kemacetan, kriminalitas tinggi, bencana alam bisa menjadi faktor pendorong dari daerah tujuan.

Faktor penghambat adalah rintangan-rintangan mengenai jarak, dimana memperhitungkan, biaya perjalanan, sulit atau tidaknya medan untuk ditempuh dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara (jarak) iniselalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Faktor dalam pribadi inilah yang mempunyai peranan terbesar karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada respon seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya. Perpindahan atau migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong (*push*) dari tempat asal dan faktor penarik (*pull*) dari tempat tujuan. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) dibandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik). Secara skematis faktor tersebut diperlihatkan dalam Gambar 1 dan dijelaskan sebagai berikut.



Faktor Pendorong Faktor Penghalang Faktor Penarik

Gambar 1. Everett Lee (Pratiwi, 2007)

Dari gambar diatas terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi arus migrasi di suatu daerah. Pertama, faktor positif (+) yakni faktor-faktor yang dapat menarik orang luar daerah itu untuk tetap tinggal di daerah itu atau menahan orang untuk tetap tinggal di daerah itu, misalnya tingkat upah yang lebih baik, banyaknya kesempatan kerja, tersedianya fasilitas sosial dan lain sebagainya. Kedua, faktor negatif (-) yakni faktor-faktor yang kurang menyenangkan sehingga memicu seseorang untuk meninggalkan daerah itu bermigrasi atau berpindah ke daerah lain misalnya tidak adanya peluang usaha, kurangnya kesempatan kerja, tingkat upah relatif rendah, biaya hidup tinggi, dan lain sebagainya. Faktor yang terakhir (0) adalah faktor netral yakni faktor-faktor yang tidak menjadi persoalan dalam proses migrasi atau perpindahan penduduk. Selain ketiga faktor diatas ada faktor lain yang patut untuk dipertimbangkan dalam arus migrasi yaitu faktor penghalang (*intervening obstacles*).

Dalam studi faktor ini bisanya terkait dengan mengenai jarak perpindahan. Bagi sebagian orang jarak dianggap sebagai faktor penghalang karena dapat diasumsikan dalam bentuk ekonomi, yaitu berupa biaya yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau dengan kata lain dengan menggunakan ongkos transportasi yang seringkali menjadi penghalang seseorang untuk pindah ke daerah lain. Ketika jarak di antara dua area bertambah besar atau ketika transportasi menjadi lebih sulit, migrasi cenderung untuk menurun (Khotijah, 2008: 38).

Jika jumlah faktor positif (+) di daerah asal lebih banyak, dan banyak faktor negatif (-) di daerah tujuan penduduk akan cenderung menetap di daerah asal, sedangkan jika jumlah faktor positif (+) lebih banyak di daerah tujuan dan faktor negatif (-) lebih banyak di daerah asal akan mempengaruhi minat warga di daerah asal akan berpindah ke daerah tujuan. Disamping faktor positif (+), negatif (-) ataupun netral (0) yang berada di daerah asal maupun daerah tujuan, faktor penghalang juga mempengaruhi penduduk untuk berpindah atau menetap jika faktor penghalang dapat diatasi, migrasi cenderung meningkat sedangkan jika faktor penghalang tidak dapat diatasi migrasi cenderung menurun.

4. Teori Migrasi Donald J. Bogue

Bogue juga menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keputusan para migran untuk bermigrasi atau berpindah ke tempat lain yakni faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*). Bogue menjelaskan bahwa faktor pendorong dari migrasi adalah perubahan teknologi, peraturan migrasi itu sendiri, tingkat kesejahteraan sosial, bencana alam, berkurang dan semakin mahalnya harga sumber daya alam, semakin sempitnya kesempatan kerja, dan adanya faktor tekanan politik, agama, dan etnis lainnya. Kosinski dan Prothero (Mulyadi, 2003: 24-25). Faktor penarik migrasi sebagian besar adalah faktor ekonomi di daerah tujuan misalnya tingkat upah dan kesempatan kerja yang lebih baik dibandingkan di daerah asal. Faktor lain misalnya sarana pendidikan yang lebih baik, dan kehidupan yang lebih menarik di kota besar.

Teori yang dikemukakan oleh Ravenstein, Lee, dan Bogue merupakan rangkaian teori yang saling melengkapi *pull factor* dan *push factor* yang melatarbelakangi terjadinya migrasi atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Hanya terdapat sedikit perbedaan antara Lee, Ravenstein, dan Bogue, yakni terkait dengan variabel jarak yang menurut penilaian Bogue jarak mempunyai sifat relatif dan tidak termasuk ke dalam *main intervening factor*.

Pada era sekarang ini dimana kemajuan dalam bidang teknologi transportasi cukup pesat pernyataan dari Bogue mengenai pengaruh dari variabel jarak terhadap kegiatan migrasi tetap perlu untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan terlepas dari jauh dekatnya suatu jarak antara daerah satu dengan yang lain, untuk menempuh jarak tersebut tetap diperlukan sejumlah pengorbanan berupa materi.

D. Tinjauan Pola Migrasi Desa-Kota

Pola migrasi di negara-negara yang sudah berkembang pesat biasanya sangat kompleks. Fenomena ini menggambarkan kesempatan ekonomi yang lebih seimbang dan menunjukkan saling ketergantungan (*interdependensi*) antara wilayah di dalamnya, serta merefleksikan keseimbangan aliran sumber daya manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang, pola migrasi yang terjadi menunjukkan suatu pengutuban (*polarisasi*), yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja, khususnya kota-kota besar (Firman, 1994: 79).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Titus Milan yaitu pola migrasi desa-kota di Negara berkembang menunjukkan adanya konsentrasi pendatang yang tinggi di kota-kotabesar yang cenderung mempunyai sektor modern yang besar dinamis. Sedangkan kota-kota kecil yang kurang dinamis seringkali menunjukkan tingkat migasi netto (selisih migrasi keluar dan masuk) yang rendah. Titus Milan memberi kesimpulan bahwamigrasi desa-kota tidak hanya disebabkan oleh faktor dorongan di desa, tetapi juga oleh faktor daya tarik di kota (Didit, 2004:53). Berkenaan dengan hal tersebut Yang 1992 berpendapat, mobilitas tenaga kerja tidak selalu berpola pada pergerakan tenaga kerja dari daerah kecil (kecamatan/kabupaten) ke daerah besar (kota propinsi/ibukota). Pola daerah tujuan tenaga kerja tersebut mempunyai empat kategori, yaitu: *urban town*, *small city*, *medium-sized city* dan *big city* (Aprillia, 2012:109). Kota-kota kecil atau sedang merupakan kesempatan (rintangan) antara yang terletak antara desa pengirim migran (tenaga kerja) dan kota besar tempat tujuan migran (Mantra, 2003: 74).

E. Tinjauan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi Sirkuler

Terdapat beberapa kekuatan yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Faktor yang setripental yaitu kekuatan yang mengikat orang untuk tinggal di daerah asal, misalnya :

1. Jalinan persaudaraan dan kekeluargaan di antara warga sangat erat, terutama terlihat di antara sanak keluarga dan keluarga dekat.

2. Sistem gotong-royong pada masyarakat pedesaan sangat erat. Tiap-tiap warga desa merasa mempunyai tugas moral untuk saling membantu. Orang tidak perlu merasa khawatir akan mati kelaparan selama berada di tengah masyarakat desanya.
3. Penduduk sangat terikat pada tanah pertanian. Di daerah pedesaan terdapat bahwa pemilik tanah mempunyai status yang lebih tinggi daripada tidak memiliki. Mereka enggan meninggalkan tanah miliknya, apalagi tanah warisan.
4. Penduduk sangat terikat pula kepada daerah atau desa dimana mereka dilahirkan. Di daerah ini biasanya terdapat makam nenek moyang mereka setiap waktu tertentu dikunjunginya dan juga adat lainnya.

Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal. Terbatasnya kesempatan kerja di bidang pertanian dan non pertanian serta terbatasnya fasilitas pendidikan mendorong penduduk untuk pergi ke daerah lain di mana kesempatan-kesempatan tersebut terdapat. Kedua kekuatan diatas terlihat bahwa satu dengan yang lain saling pertentangan. Penduduk dihadapkan pada dua keadaan yang sulit untuk dipecahkan. Apakah tetap tinggal di desa dengan keadaan ekonomi yang sulit dan fasilitas pendidikan yang terbatas, ataukah berpindah ke daerah lain, meninggalkan desa, sawah/ladang lik tersebut merupakan dan sanak saudara. Konflik tersebut merupakan kompromi tetap berdiam di daerah asal atau berpindah ke daerah lain (Mantra, 2003: 6-19).

Desa yang perekonomiannya masih subsisten hasilnya sangat dipengaruhi jumlah tenaga kerja, iklim, luas tanah, sehingga hasilnya pun sangat terbatas dan mengakibatkan pendapatan rendah. Di samping itu mobilitas seorang dari desa ke kota juga ditentukan oleh faktor jarak, biaya dan informasi antar tempat asal dengan kota daerah tujuan berjarak jauh juga mendorong seseorang melakukan mobilitas permanen (migrasi), bila berjarak sedang akan menghasilkan mobilitas menginap/mondok, bila berjarak dekat cukup dilakukan secara ulang alik/commuting (Mantra, 2003 :51).

Menurut (Todaro, 1998:97), faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler sangat beragam dan rumit. Hal ini disebabkan oleh selain faktor ekonomi yang berperan dalam pembuatan keputusan untuk melakukan migrasi, keputusan tersebut juga dipengaruhi dengan banyak faktor lain yakni:

- a. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mendukung mereka.
- b. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
- c. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
- d. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampainya di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”.

- e. Faktor-faktor komunikasi. Termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan, dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Berkenaan dengan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi terdapat teori kebutuhan dan tekanan (need and stress) yang menjelaskan bahwa tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi, baik berupa ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi munculah tekanan (stress). Kalau tingkat stres masih dalam batas toleransi, maka individu tersebut tidak perlu pindah karena individu tersebut masih mampu menyesuaikan keadaan sekarang dengan kebutuhan yang ada. Namun bila tingkat stres yang dialami di luar batas toleransinya, maka individu tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya akan terpenuhi (Mantra, 2003:77). Jadi, secara nilai kefaedahan wilayahnya, individu akan memilih daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah paling tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Sementara itu Lee berpendapat dalam teori migrasinya menyatakan bahwa yang mendorong seseorang untuk pindah tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor nyata yang ada di daerah asal dan tujuan saja, namun juga ditentukan oleh persepsi jiwa mengenai faktor-faktor tersebut. Kepekaan pribadi, kecerdasan, kesadaran tentang kondisi di tempat lain mempengaruhi evaluasinya tentang keadaan tempat asal (Mulyadi, 2003:129). Pengetahuan tentang keadaan di tempat tujuan tergantung kepada hubungan seseorang atau berdasarkan berbagai informasi yang diperolehnya.

Konsep teori pilihan sebagaimana dikemukakan oleh Becker juga bisa digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan untuk bermigrasi sirkuler. Dalam menentukan suatu pilihan seorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternatif yang tersedia yang sekiranya dapat memberikan manfaat yang paling maksimum. Lebih lanjut diungkapkan bahwa niat bermigrasi dipengaruhi: faktor sosial ekonomi, yaitu variabel umur, status perkawinan, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, pendapatan dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan pekerjaan di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan (Didit, 2004 :54).

Selain model di atas, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare, bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural, misalnya karakteristik yang menyangkut sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal, dan karakteristik komunitas (Didit, 2004:57). Yeremias mengemukakan bahwa niat bermigrasi dipengaruhi faktor latar belakang individu, latar belakang struktural dan faktor kefaedahan (Sanis , 2010:44)

Menurut Hossain secara spesifik mengungkapkan bahwa keputusan bermigrasi cenderung dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti kepemilikan tanah, jabatan, pendidikan, jumlah anggota jenis kelamin usia dewasa dan ukuran keluarga (Sanis , 2010:45).

Adanya variabel-variabel jenis kelamin umur, staus perkawinan, status migran sebelum pindah, status migran setelah pindah, pendidikan dan asal daerah

yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi (Sanis, 2010:46). Menggunakan variable independen yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status perkawinan sebelum bermigrasi, besarnya keluarga, jumlah kakak dan adik, status anak tertua, ukuran lahan yang ditanami, status pekerjaan dan pendapatan perbulan yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi (Didit, 2004 :62).

Dijelaskan lebih rinci oleh Pratiwi (2007: 49-56) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi, yaitu :

1. Tingkat Pendapatan Keluarga Migran

Pendapatan keluarga merupakan salah satu pendorong seseorang untuk bermigrasi. Banyak dari tenaga kerja Indonesiayang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Himpitan ekonomi yang dapati di dalam negeri telah membuat mereka berpindah ke luar negeri. Mereka berpindah ke negara lain untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Seperti pada peserta magang ke Jepang, keikutsertaan mereka dalam program ini selain untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki juga untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka dari uang saku (dalam program magang ini upah atau gaji yang peserta dapatkan selama masa kontrak disebut dengan uang saku) yang mereka dapatkan selama mengikuti program ini. Hal ini karena rata-rata peserta berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

2. Lama Migran Bermigrasi ke Luar Negeri

Lama waktu bermigrasi ke luar negeri pada periode sebelumnya merupakan salah satu faktor yang turut menentukan pengambilan keputusan seseorang untuk kembali atau tidak kembali bermigrasi ke luar negeri. Pada umumnya para tenaga kerja yang telah melakukan migrasi internasional pada periode sebelumnya dengan rentang waktu (masa kontrak kerja) yang relatif lama akan lebih tertarik untuk kembali bermigrasi daripada mereka yang tidak begitu lama atau belum pernah bermigrasi (bekerja) ke luar negeri sama sekali. Hal ini dapat disebabkan karena para tenaga kerja tersebut sudah merasa nyaman baik dengan keadaan lingkungan dan suasana kerja yang ada di negara tujuannya daripada terus-menerus berada di dalam negeri. Kenyamanan ini dapat berasal dari jenis pekerjaan yang lebih baik, gaji yang cukup besar, suasana kerja yang lebih baik, dan lain sebagainya.

3. Tingkat pendidikan Imigran

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang. Walaupun ada faktor-faktor yang turut mempengaruhi seperti status sosial ekonomi keluarga dan motivasi untuk menjadi lebih baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah faktor utama yang menentukan kinerja seseorang.

Pada umumnya penduduk yang meninggalkan daerahnya pernah duduk di bangku sekolah. Connel menegaskan bahwa penduduk yang berpendidikan cenderung untuk pergi ke daerah lain sedangkan yang buta huruf kebanyakan tinggal di rumah (Mantra 2003: 19). Hal senada juga

dinyatakan oleh Todaro yang menyatakan adanya korelasi atau hubungan yang positif antara tingkat pendidikan yang dicapai dengan migrasi dan adanya hubungan yang nyata antara tahap pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan untuk bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan kecenderungan untuk bermigrasi lebih besar. Penelitian Todaro tahun 1998 menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang mendorong keinginan individu semakin kuat dalam bermigrasi, hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pula mobilitas seseorang untuk pindah ke daerah lain yang dianggap lebih menguntungkan. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan penguasaan informasi, karena itu mereka yang berpendidikan lebih *mobile* dibandingkan dengan mereka yang kurang berpendidikan.

4. Faktor usia

Dalam hal migrasi umur seseorang dianggap dapat mempengaruhi produktivitasnya. Semakin tinggi produktivitas seseorang maka akan mempengaruhi keinginan untuk berpindah ke tempat lain untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan tempat asalnya. Angkatan kerja yang memiliki usia yang lebih muda serta masih berstatus belum menikah cenderung untuk melakukan perpindahan ke daerah lain. Sementara angkatan kerja yang usianya sudah tidak terlalu muda biasanya memilih untuk menetap secara permanen di suatu tempat.

5. Beban Tanggungan Keluarga

Keluarga adalah keseluruhan dari anggota suatu rumah tangga yang berada pada satu tingkatan tertentu saling berhubungan melalui darah, adopsi, perkawinan, atau dapat di definisikan sebagai suatu kelompok individu yang hidup dalam suatu rumah dan makan dari dapur yang sama. Sedangkan beban tanggungan keluarga diartikan sebagai besarnya suatu kelompok yang hidup di suatu rumah tangga, dan atau individu yang tidak tinggal dalam satu rumah namun masih menjadi tanggungan dari kepala rumah tangga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri baik secara permanen ataupun tidak.

6. Status perkawinan

Status dalam perkawinan juga merupakan faktor yang mempengaruhi migrasi. Ada yang berpendapat bahwa tenaga kerja yang telah berstatus menikah lebih cenderung untuk melakukan migrasi ke tempat lain. Ada pula yang berpendapat bahwa tenaga kerja yang berstatus belum menikah lebih cenderung untuk melakukan perpindahan ke daerah lain yang dianggap lebih baik.

7. Jenis Kelamin Migran

Ada yang berpendapat bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung untuk melakukan migrasi ke tempat lain. Ada pula yang berpendapat bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan

cenderung untuk melakukan perpindahan ke daerah lain yang dianggap lebih baik.

8. Kepemilikan Properti di Daerah Asal

Kepemilikan properti berupa tanah atau sawah dapat menjadi pemicu seseorang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Karakteristik ekonomi seorang migran adalah mereka yang miskin dengan sebagian besar kemiskinan mereka disebabkan karena tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian, dan juga kesempatan yang hampir tidak ada sama sekali untuk berusaha di pedesaan. Seseorang yang memiliki sedikit properti seperti lahan atau rumah di daerah asal akan lebih cenderung untuk melakukan migrasi. Hal ini dikarenakan motivasi yang timbul dari dalam diri mereka untuk dapat memperbanyak kepemilikan properti dengan jalan bermigrasi ke tempat lain yang dirasa dapat memberikan pendapatan yang lebih banyak yang nantinya dapat digunakan untuk menambah properti mereka di daerah asal (Todaro, 1998:114).

Menurut Lipton (Aprillia, 2012:28) Membuktikan bahwa ada dua tipe migran utama dari tipe desa yang sama akan tetapi dengan pengaruh yang sangat berbeda pada desa asal mereka:

1. Petani miskin dan tidak memiliki tanah yang terpaksa bermigrasi oleh ketidaksamaan dalam desa tersebut.
2. Anak lelaki dari petani yang lebih besar yang pergi dan dibantu untuk mendapatkan banyak manfaat dari perpindahan mereka, misalnya

melalui pendidikan dan dengan surplus perdesaan dimana ketidaksamaan desa mengarah pada keluarga mereka.

9. Status Pekerjaan Migran di Daerah Asal

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir belum menampakan perubahan yang berarti bahkan cenderung semakin parah jika dibandingkan dengan kondisi ketenagakerjaan pada awal krisis ekonomi tahun 1997. Salah satu indikator memburuknya kondisi ketenagakerjaan di Indonesia adalah dari jumlah pengangguran selama kurun waktu 6 tahun terakhir yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia ini disebabkan oleh penambahan kesempatan kerja yang tidak secepat pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia. Kesempatan kerja di sektor formal mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 1998 yang kemudian diikuti dengan pemulihan yang lamban selama periode pasca krisis dari tahun 1999 hingga tahun 2001. Ketidaktersediaan lapangan kerja di desa yang membuat banyak tenaga kerja mencari pekerjaan di luar wilayah. Untuk para tenaga kerja tersebut lebih baik mencari pekerjaan di kota dan mendapatkan kerja yang berat dibandingkan tidak memiliki pekerjaan di desanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa menurunnya tingkat ketersediaan lapangan kerja di daerah asal akan mendorong tenaga kerja tersebut akan berpindah untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya.

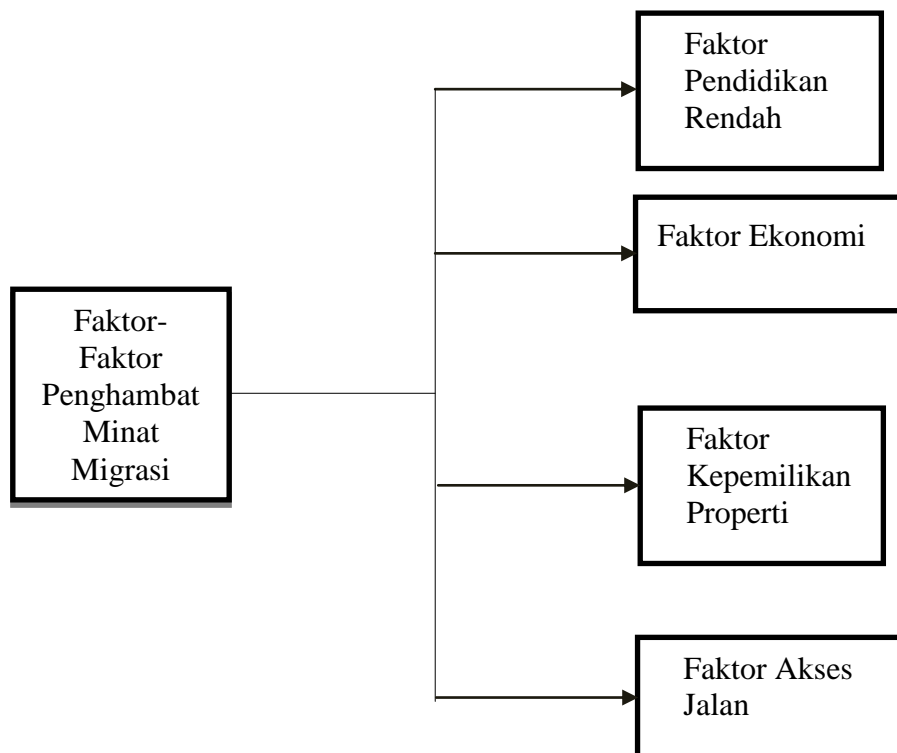
F. Kerangka Pemikiran

Fenomena migrasi dalam mobilitas tenaga kerja memang sudah banyak terjadi di berbagai daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang dapat mempengaruhi keputusan individu khususnya tenaga kerja untuk bermigrasi. Dari telaah teori yang ada maka dalam penelitian ini digunakan untuk dapat menjelaskan faktor-faktor penghambat minat warga untuk mencari pekerjaan di luar wilayah. Pada masing-masing daerah faktor-faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan daerah tersebut (faktor positif). Ada faktor yang tidak menyenangkan sehingga seseorang meninggalkan daerah tersebut (faktor negatif). Terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap senang atau tidaknya penduduk terhadap daerah asal.

Dari telaah teori ada beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam mengetahui faktor-faktor yang menghambat migrasi keluar dalam mobilitas tenaga kerja dapat merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Taylor (1968) dan Starck (1991) yang beranggapan bahwa perpindahan atau mobilitas penduduk terjadi bukan hanya berkaitan dengan pasar kerja saja namun juga karena faktor-faktor lain yang akhirnya dapat berpengaruh pada keputusan seseorang untuk bermigrasi (Ayu, 2010: 27). Menurut Indah Susilowati bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural, misalnya karakteristik yang menyangkut sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal, dan karakteristik komunitas (Didit, 2004 :54). Tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung untuk melakukan migrasi ke tempat lain (Pratiwi, 2007:33).

Secara teoritis hubungan antara pendidikan dengan peluang bermigrasi akan membentuk huruf U, dimana peluang bermigrasi akan lebih besar bagi individu yang berpendidikan rendah dan tinggi (Todaro, 1998:44). Hal ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Lewis berpendapat Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern dimungkinkan oleh adanya perluasan output tersebut (Pratiwi, 2007:31). Di sisi ketenagakerjaan, peningkatan sektor industri akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Adapun yang dapat diteliti dari faktor penghambat minat migrasi yang berdasarkan dari landasan teori Everett Lee yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor yang menghambat minat migrasi yaitu faktor pendidikan rendah, faktor ekonomi, faktor kepemilikan properti, faktor akses jalan. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang saling berkaitan dalam penghambat minat migrasi. Berdasarkan teori dan penelitian maka muncul kerangka pemikiran yang dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan berbentuk angka. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan di lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi serta termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian (Sugiono, 2008: 30).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti akan membahas secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat warga mencari pekerjaan di luar wilayah. Karena permasalahan yang dikaji oleh peneliti masih bersifat sementara maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, jika dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, maka dalam penelitian kualitatif bertujuan menemukan faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi minat migrasi di Pekon Penyandingan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah atas dasar pertimbangan jumlah penduduk yang bermigrasi di Kecamatan Kelumbayan hanya 102 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk sebesar 2556 jiwa (Profil Pekon Penyandingan, 2012). Data ini menunjukkan jumlah penduduk yang bermobilitas di Kecamatan Kelumbayan untuk bermigrasi ke daerah lain sangat sedikit, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui alasan penduduk tidak bermigrasi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai makna batasan penelitian, karena dalam lapangan peneliti banyak gejala yang menyangkut tempat, pelaku, dan aktivitas. Namun tidak semua tempat, pelaku, dan aktivitas diteliti semua. Menentukan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi yang ada di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada:

Faktor Penghambat

1. Pendidikan
2. Faktor ekonomi
3. Kepemilikan properti
4. Akses Jalan

D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan pada penelitian ini

dilakukan dengan *teknik purposive sampling*. Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Informan Dalam Usia Kerja (18-30 tahun). Pemilihan informan dengan interval usia 18-30 tahun, karena peneliti ingin mengetahui alasan informan yang memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di kota dan berpeluang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dibanding dengan usia kerja di bawah 18 tahun yang lebih sulit untuk mencari pekerjaan dan bersaing di kota. Adapun usia kerja di atas 30 tahun yang sudah memiliki tanggungan seperti keluarga oleh karna itu sulit untuk bermobilitas dan kesempatan untuk bekerja di kota lebih kecil karena penerimaan untuk pegawai biasanya di bawah usia 30. Oleh karna itu peneliti memilih informan dengan usia kerja 18-30 tahun yang memiliki banyak kesempatan untuk bisa bekerja di luar wilayah dan di usia ini orang cenderung untuk mencari pengalaman dalam pekerjaan.
2. Informan Tidak Bermigrasi. Dengan menentukan informan yang belum pernah bermigrasi peneliti ingin mendapatkan alasan yang lebih kuat dan jelas dalam mencari faktor penghambat warga Kelumbayan tidak bermigrasi.
3. Informan yang bekerja di Pekon Penyandingan. Dengan menentukan informan yang bekerja di Pekon Penyandingan peneliti ingin mendapatkan informasi pekerjaan yang berada di Pekon Penyandingan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini, digunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu persoalan tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan di mana 2 orang atau lebih saling berhadap-hadapan secara fisik. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancarai. Dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat warga dalam mencari pekerjaan di luar wilayah.

2. Studi Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, foto-foto, dan rekaman. Data tersebut dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari permasalahan penelitian. Data dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian adalah data

sekunder berupa dokumen yang dimiliki Pekon Peyanding mengenai profil pekon.

3. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mencari literatur atau buku-buku bacaan yang mengandung teori, keterangan atau laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisa Data

Usman dan Purnomo (1995:86) analisis data adalah suatu usaha untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menafsirkan hasil penelitian agar mendapatkan informasi baru serta tidak terjadi kesalahan dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka-angka jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi maknanya.

Setelah data atau laporan terkumpul dan semakin banyak, maka data tersebut perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Kegiatan penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan matrik, grafik, jaringan, tabel, dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh. Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan (Iskandar, 2010: 22). Pada tahap ini, data yang telah diseleksi dan dihubungkan satu dengan yang lainnya lalu kemudian ditarik kesimpulannya. Pada tahap ini peneliti selalu melakukan tahap uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dengan melakukan verifikasi pada catatan-catatan agar data-data yang ada telah diuji validasinya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Pekon Penyandingan

Penyandingan berasal dari kata Sanding yang bermakna Pekon. Penyandingan artinya sanggup berdiri atau bersaing, sejajar dengan pekon lain yang berada di Marga Kelumbayan dalam segala hal (dalam arti positif), baik di bidang pembangunan fisik, sosial keagamaan, kemampuan ekonomi, maupun sumber daya manusianya. Adapun visi dan misi program kegiatan Pekon Penyandingan adalah :

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran cita-cita masa depan yang ingin dicapai dengan melihat potensi dan kebutuhan pekon. Penyusunan visi Pekon Penyandingan ini dilakukan dengan seksama, melibatkan semua unsur yang berkepentingan seperti pemerintahan pekon, BHP, tokoh adat, tokoh pemuda, dan ibu-ibu PKK. Berdasarkan musyawarah dan kesepakatan bersama maka visi Pekon Penyandingan adalah: Sanding (sejahtera, aman, nyaman, damai, indah, senantiasa gotong royong).

b. Misi

Selain penyusunan visi, telah ditetapkan misi, Pekon Penyandingan, yaitu:

1. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) masyarakat
2. Meningkatkan kesejahteraan

3. Meningkatkan ketertiban, dan keamanan
4. Mengembangkan keindahan lingkungan

Pekon Penyandingan yang berdiri pada tahun 1811 didirikan oleh Raja Timokh adalah raja pertama di Pekon Penyandingan. Raja Timokh menguasai kepemimpinan Pekon Penyandingan dan kepemimpinan diteruskan oleh keturunan Raja Timokh.

Tabel 2. Kepemimpinan Pekon Penyandingan

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Pasirah Ismail Ali	1898-1918
2.	Pasirah Hi. Moh Saleh Ismail	1918-1933
3.	Pasirah Hi. Abdullah	1933-1948
4.	Hi. Syarifuddin Raden Setia	1948-1958
5.	Hi. Azhari Pangeran Jaya Setia	1958-1973
6.	Hi. Abdul Wahid Wahab	1973-1996
7.	Thamrin Pangeran Pimpinan Marga	1996-2012
8.	Zubaidi	2012-Sekarang

Sumber: Profil Pekon Penyandingan, 2012

B. Sarana dan Struktur Pemerintahan

Adapun sarana publik yang terdapat di Pekon Penyandingan tergolong lengkap seperti terdapat PAUD, Sekolah Dasar Negeri, Balai Pekon, Puskesmas, Lapangan Badminton, Lapangan Tenis Meja. Adapun struktur pemerintahan tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Struktur Pemerintahan

No	Nama	Jabatan
1	Zubaidi	Kepala Pekon
2	Asaddin	Sekretaris Pekon
3	Ropik	Kaur Keuangan
4	Heriyansyah	Kaur Umum
5	Kamiluddin	Kaur Pembangunan
6	Hardimon	Kaur Pemerintahan
7	Mansyur	Kesra (Kesejahteraan Rakyat)
8	Nuranzah	Ketua PKK

Sumber: Wawancara dengan Kepala Pekon Penyandingan

C. Letak dan Tata Guna Lahan

Pekon atau Desa Penyandingan merupakan salah satu pekon di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus yang memiliki luas 5.867 ha. Adapun batas-batas Pekon Penyandingan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Milik Negara
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Susuk
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Unggak
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Milik Negara



Gambar 3. Peta Pekon Penyandingan

Tabel 4. Sebaran Penggunaan Lahan Masyarakat di Pekon Penyandingan.

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman Penduduk	16	0,3
2	Tegal /Ladang	271	4,61
3	Sawah	121	2,1
4	Perkebunan	3680	62,72
5	Kehutanan Milik Negara	1413	24,1
6	Perkantoran Pemerintahan	11	0,2
7	Lain-lain	355	6,05
8	Jumlah	5867	100

Sumber: Profil Pekon Penyandingan,2012

Persebaran lahan di Pekon Penyandingan paling luas yaitu lahan perkebunan seluas 3680 ha. Lahan perkebunan yang tersebar yaitu perkebunan kelapa seluas 11 ha, perkebunan kopi seluas 221 ha, perkebunan cengkeh seluas 340 ha, tanah perkebunan coklat/kakau seluas 367 ha dan tanah perkebunan lain-

lain seluas 617 ha. Lahan sawah 121 ha, dan kehutanan milik Negara seluas 1413 ha.

D. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pekon Penyandingan

1. Jumlah penduduk

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Pekon Penyandingan.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
Laki-laki	1257 jiwa	49,18
Perempuan	1299 jiwa	50,82
Jumlah	2556 jiwa	100

Sumber: Profil Pekon Penyandingan,2012

Penduduk merupakan sekelompok individu yang tinggal di suatu daerah tertentu, dengan adanya aturan-aturan yang berlaku dan dipimpin oleh pemimpin yang terstruktur. Pekon Penyandingan memiliki jumlah penduduk 2556 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 1257 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan 1299 jiwa. Pekon Penyandingan berdasarkan kondisi sosial kultur terdapat 3 kelompok suku bangsa, kelompok utama ada di pusat Pekon Penyandingan yang mayoritas bersuku Lampung, sedangkan suku Minang, dan suku Bugis tinggal di Pekon Pantai Harapan, dan suku Jawa tinggal di Pekon Kambutul yang berjarak kurang lebih 20 kilo meter dari pusan Pekon Penyandingan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Pekon Penyandingan

Lulusan Pendidikan	Jumlah	Persentase %
SD/MI	925 orang	36,18
SMP/MTs	788 orang	30,82
SMU/Ma	478 orang	18,70
SI/Diploma	295 orang	11,50
Tidak Tamat SMA	34 orang	1,35
Buta Huruf	16 orang	0,65
Belum Sekolah	20 orang	0,80
Jumlah	2556 orang	100

Sumber: Profil Pekon Penyandingan, 2012

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan setiap masyarakat. Berdasarkan tabel di atas, pendidikan masyarakat Pekon Penyandingan untuk tamatan SD/MI berjumlah 925 orang, SMP/MTS berjumlah 788 orang, SMU/Ma berjumlah 478 orang, Sarjana/Diploma 295, tidak tamat SMA berjumlah 34 orang, buta huruf berjumlah 16 orang, dan belum sekolah 20 orang. Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang tamat SD, jumlahnya paling banyak.

2. Gambaran Ekonomi dan Mata Pencarian

Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan terletak di wilayah Kabupaten Tanggamus sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa letaknya jauh dari pusat Pemerintahan Kabupaten. Untuk mencapai kecamatan membutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat melalui keadaan sosial ekonomi masyarakatnya. Tingkat kemajuan masyarakat salah satunya dapat diperhatikan dari tingkat pendidikan. Dalam uraian

sebelumnya telah dijelaskan bahwa tingkat pendidikan itu tentu saja akan semakin meningkat dalam tahun mendatang karena di Pekon Penyandingan terdapat fasilitas atau sarana perekonomian berupa koperasi serta didukung oleh banyaknya toko dan ada juga warung yang cukup memadai untuk penduduk Pekon Penyandingan. Sedangkan tingkat kemakmuran masyarakat antara lain dapat diperhatikan dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan yang rata-rata sudah permanen dan sudah memenuhi sandang dan pangan bagi penduduk Pekon Penyandingan.

Dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut, tidak mungkin dapat lepas dari pendapatan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Pekon Penyandingan mata pencahariannya bergerak dalam bidang pertanian, nelayan, wiraswasta, pegawai negeri, dan lain-lain. Oleh karena itu, maka selaku kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah, juga anggota keluarga lain membantu untuk menambah penghasilan. Wajar saja bila di Pekon Penyandingan para anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan bekerja.

Selanjutnya salah satu kebutuhan pokok yang menjadi ukuran ekonomi adalah keadaan rumah-rumah yang ada di Pekon Penyandingan. Dimana kondisi rumah penduduk di Pekon Penyandingan, jika dilihat dari bahan bangunannya sudah cukup baik, karena sebagian besar sudah ditembok atau permanen tapi ada juga yang masih memakai paku dan kayu. Selain hal di atas, yang juga dapat dijadikan ukuran kondisi ekonomi masyarakat adalah pemilikan barang-barang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus jumlah rata-rata tiap keluarga sebanyak 4 orang. Jumlah tersebut berdasarkan tipe rumah tangga termasuk

keluarga sederhana (cukup), karena dari empat orang tadi, nantinya rata-rata mempunyai empat atau tiga orang lagi. Hubungan sosial antar warga masyarakat di Pekon Penyandingan rukun dan damai, apabila diantara warga tersebut punya hajat atau ada yang kesusahan atau ada yang meninggal dunia mereka dengan suka rela akan bergotong royong dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Kegiatan sosial ini ada yang melalui organisasi atau perkumpulan-perkumpulan.

Di samping itu terdapat pula interaksi sosial yang berbentuk kerja sama, yaitu kegiatan gotong royong. Bentuk kerja sama itu dapat diwujudkan berupa tenaga, bahan material, ataupun uang. Sedangkan gotong royong dalam bentuk kerja bakti seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat dan dibantu oleh aparat pekon dan pendudukpun turut bergabung membantu bergotong royong memperbaiki jalan dan dalam kegiatan yang lainnya. Adapun lembaga Pemekonan yang ada di Pekon Penyandingan dipandang cukup aktif dalam kegiatan pembiayaan terhadap sarana dan prasarana.

Para petani Pekon Penyandingan umumnya menanam areal pertanian dengan padi, disamping itu juga mayoritas menanam palawija. Selain tanaman perkebunan, juga ditanami oleh tanaman tahunan seperti kelapa, cengkeh, kopi, lada dan berbagai macam palawija. Cara bertanam mereka umumnya belum intensif, karena masih tergantung pada kondisi alam yang ada (padi sawah tadah hujan atau padi darat).

Sebagian penduduk Pekon Penyandingan tinggal di daerah pantai dengan nama dusun Pantai Harapan. Mereka berprofesi sebagai nelayan, nelayan Pekon

Penyandingan yang ada di Pekon Pantai Harapan memiliki cara yang berbeda dalam menangkap ikan, ada yang sudah melakukan dengan modern yaitu menangkap dengan jaring dengan menggunakan kapal bagan dan ada juga dengan hanya menggunakan kapal *jukung* dan alat tangkap tradisional seperti pancing dan jala *rawai*.

Apabila dirinci maka mata pencaharian penduduk Pekon Penyandingan adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah yang terbanyak adalah petani, dan petani di daerah ini dikelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu:
 - a. Petani pemilik, ialah mereka yang pekerjaannya petani dan memiliki tanah garapan sendiri.
 - b. Petani penggarap, ialah mereka yang pekerjaannya petani tetapi tidak mempunyai tanah sendiri, melainkan menggarap tanah milik orang lain yang hasilnya dibagi menurut perjanjian, biasanya lahan ditanami singkong yang masa panennya lebih singkat dan sewaktu-waktu lahan bisa diambil alih kembali oleh pemiliknya.
 - c. Petani buruh, ialah mereka yang pekerjaannya petani, tetapi hanya sebagai buruh bayaran saja, tidak memiliki tanah garapan sendiri, dan tidak mendapat bagian hasil atas pekerjaannya. Ia hanya mendapat bayaran sebagai upah, seperti buruh harian atau borongan.
- 2) Nelayan, umumnya nelayan sudah memiliki kapal bagan yang cukup memadai untuk mendapatkan hasil tangkapan, selain itu juga masih

ada nelayan-nelayan tradisional yang masih menggunakan kapal jukung untuk mendapatkan tangkapannya.

- 3) Pedagang, pada umumnya mereka ini adalah sebagai pedagang kecil yang hanya mempunyai tempat di depan rumahnya, seperti membuka warung makan, toko kelontong, toko bangunan, dan pedagang keliling.
- 4) Pegawai Negeri, pegawai negeri yang ada di pekon ini kebanyakan dari mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Pekon Penyandingan didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani dengan jumlah 359 orang. Mata pencaharian masyarakat Pekon Penyandingan lainnya adalah buruh tani, petani garap, pedagang, Aparatur Sipil Negara (ASN), bidan, dukun kampung terlatih.

Tabel 7. Mata Pencaharian Pokok di Pekon Penyandingan.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	359	54,39
2	Buruh Tani	140	21,21
3	Petani Garap	27	4,10
4	Pedagang	45	6,81
3	Aparatur Sipil Negara (ASN)	11	1,66
6	Bidan	2	0,30
7	Dukun Kampung Terlatih	7	1,06

8	Belum Bekerja	49	7,42
9	Lain-lain	20	3,05
10	Jumlah	660	100,00

Sumber: Profil Pekon Penyandingan, 2012

Petani dan buruh tani mendominasi mata pencaharian yaitu petani berjumlah 359 orang, dan buruh tani berjumlah 140 orang. Petani dan buruh tani yang ada di Pekon Penyandingan merupakan petani sawah, ladang, dan kebun.

4. Lembaga Pendidikan

Tabel 8. Lembaga pendidikan di Pekon Penyandingan.

No	Lembaga pendidikan	Unit
1	SD Sederajat	5
2	SMP	1
3	SMA	1

Sumber: Profil Pekon Penyandingan, 2012

Lembaga pendidikan merupakan pelayanan dari pemerintah yang diberikan kepada masyarakat untuk memenuhi hak sebagai masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting di masyarakat, dengan adanya lembaga pendidikan di suatu daerah diharapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik itu SD/SMP maupun SMA. Di Pekon Penyandingan terdapat 5 unit Sekolah Dasar, SMP 1 unit, dan 1 unit SMA yang disediakan oleh pemerintah. Selain lembaga pendidikan formal, di Pekon Penyandingan juga terdapat lembaga pendidikan non formal yaitu taman pendidikan Al Quran yang pusat kegiatannya dilakukan di balai desa atau surau, serta lembaga madrasah diniyah.

5. Kesehatan

Tabel 9. Layanan Kesehatan di Pekon Penyandingan.

No	Layanan kesehatan	Unit
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	3
3	Dokter umum	2 Orang
4	Paramedis	5 Orang
5	Dukun terlatih	7 orang
6	Bidan	2 orang

Sumber: Profil Pekon Penyandingan, 2012

Tujuan dari pelayanan kesehatan adalah untuk mencapai status kesehatan yang optimal. Pelayanan kesehatan yang memadai merupakan harapan semua lapisan masyarakat. Pelayanan kesehatan masyarakat yang ada di Pekon Penyandingan yaitu 1 unit Puskesmas, 3 unit Posyandu yang tersebar di Pekon Penyandingan, bidan 2 orang, dan 2 orang dokter umum. Sejauh ini pelayanan yang dilakukan oleh penyedia layanan sudah cukup memberikan bantuan kepada masyarakat Pekon Penyandingan dengan baik. Meskipun penyediaan belum maksimal seperti di daerah lain.

Pelayan Mitra yang sudah dilakukan oleh tenaga kesehatan Pekon Peyandingan seperti posyandu rutin di masing-masing dusun dan pemeriksaan kesehatan anak-anak Sekolah Dasar.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus dengan faktor penghambat sebagai berikut.

1. Faktor Pendidikan, menjadi salah satu penghambat minat migrasi masyarakat yang rata-rata pendidikan terakhirnya sekolah menengah pertama, sehingga keterampilan yang dimiliki hanya sebatas bertani/berkebun, dan nelayan. Hal tersebut menjadi penghambat minat masyarakat untuk bermigrasi, dikarenakan daerah tujuan migrasi tersebut mengutamakan keterampilan khusus dalam bekerja. Pada faktor pendidikan tersebut, terdapat tiga informan dari enam informan yang terhambat oleh faktor pendidikan, yaitu informan empat, informan lima, dan informan enam, serta tiga informan lainnya tidak terhambat oleh faktor pendidikan, yaitu informan satu, informan dua, dan informan tiga.
2. Faktor Ekonomi, yang menghambat migrasi masyarakat yaitu kesiapan biaya hidup yang tidak dimiliki ketika bermigrasi ke kota. Mereka memerlukan modal awal untuk mulai bermigrasi dari tempat tinggal maupun biaya hidup sebelum memperoleh pekerjaan. . Pada faktor ekonomi tersebut, terdapat empat informan dari enam informan yang

terhambat oleh faktor ekonomi, yaitu informan tiga, informan empat, informan lima, dan informan enam, serta dua informan tidak terhambat oleh faktor pendidikan, yaitu informan satu, dan informan dua.

3. Faktor Kepemilikan Properti, beberapa informan terhambat bermigrasi karena memiliki properti di daerah asal yang harus dikelola serta tidak bisa ditinggalkan, seperti lahan orang tua, rumah orang tua, usaha milik keluarga dan didukung pula oleh faktor internal dari informan sendiri yaitu budaya masyarakat Pekon Penyandingan mengharuskan anak lelaki pertama mendiami rumah milik orang tua. Pada faktor kepemilikan properti tersebut, terdapat empat informan dari enam informan yang terhambat oleh faktor kepemilikan properti, yaitu informan satu, informan dua, informan tiga, dan informan empat, serta dua informan tidak terhambat oleh faktor kepemilikan properti, yaitu informan lima, dan informan enam.
4. Faktor Akses Jalan, merupakan salah satu penghambat terjadinya migrasi, dikarenakan jarak yang ditempuh untuk menuju daerah tujuan migrasi sulit dijangkau dan juga tidak tersedianya sarana transportasi umum yang mendukung terjadinya migrasi. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi para migran untuk mencapai daerah tujuan tersebut. . Pada faktor akses jalan tersebut, terdapat empat informan dari enam informan yang terhambat oleh faktor akses jalan, yaitu informan satu, informan dua, informan empat, dan informan lima, serta dua informan lainnya tidak terhambat oleh faktor akses jalan, yaitu informan tiga, dan informan enam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berkaitan dengan minat migrasi di Pekon Penyandingan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus adalah:

1. Untuk pemerintah kabupaten setempat perlu meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat Pekon Penyandingan, dengan membuat program wajib belajar 12 tahun, dan membangun sekolah-sekolah baru terutama SMP dan SMA, yang saat ini hanya ada 1 SMP dan SMA di daerah setempat.
2. Untuk Aparatur Pekon Penyandingan, agar dapat mensosialisasikan kepada masyarakat dengan mengadakan pertemuan-pertemuan PKK, baik ditingkat RT/RW ataupun kelurahan tentang pentingnya membangun sumber daya manusia dan kemajuan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Djuwita, Efriyani. 2008. *Memilih dan Mencari Kerja Sesuai dengan Bakat dan Kepribadian*. Jakarta: Kawan Pusaka
- Hurlock, Elizabeth, B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarno). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munandir. 1997. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Purnomo, Didit. 2004. *Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta*. MIESP UNDIP : Semarang
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjiptoherijanto, Priyono dan Sutyastie Soemitro. 1998. *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Citra Putra Bangsa
- Todaro, M. P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Terjemahan Erlangga. Jakarta.
- Usman, Husnaini dan Purnomo Setiadi A. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Bandung
- Warsito, Rukmadi. 1995. *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Jurnal :

- Aprillia, K. Yunitha. 2012. *Migran Di Kota Negara Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Kajian Geografi Penduduk)*. Jurusan Pendidikan Geografi Undiksha Singaraja. Dalam [Http://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jjpg/Article/Viewfile/605/484](http://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jjpg/Article/Viewfile/605/484). Diakses pada tanggal 4 Februari 2016
- Firman, T. 1994. *Migrasi Antar Provinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia*. Jurnal Prisma No. 7 Juli 1994. Dalam <https://core.ac.uk/download/files/379/11717855.pdf> . Diakses pada tanggal 4 Februari 2016.
- Khotijah, Siti. 2008. *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Universitas Diponegoro. Dalam http://eprints.undip.ac.id/18179/1/SITI_KHOTIJAH.pdf . Diakses pada tanggal 5 Februari 2016
- Pratiwi, Yunita Wahyu. 2007. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional tenaga kerja Indonesia ke luar negeri tahun 2007 (studi kasus tenaga kerja Indonesia asal kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat)* Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Dalam <https://www.google.com-Analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-migrasi-internasional-tenaga-kerja-Indonesia-ke-luar-negeri-tahun-2007-studi-kasus-tenaga-kerja-Indonesia-asal-kabupaten-Majalengka-propinsi-Jawa-Barat-abstrak.pdf&usq=d.dGo>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2016
- Sanis, Putu Ayu. 2010. *Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke*

Kota Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Dalam [http://eprints.undip.ac.id/22797/1/Putusaras_\(1\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/22797/1/Putusaras_(1).pdf) diakses pada tanggal 14 September 2016

Yuwono, Edi. 2001. *Hubungan Antara Minat Pekerjaan Di Bidang Keperawatan Dan Kinerja Perawat Rumah Sakit Umum Daerah*. Journal Buletin Penelitian RSUD Dr. Soetomo Vol 4. No. 1 Januari-Maret. Surabaya. UNAIR

Purnomo, Didit. 2004. *Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta*. Thesis S2 (tidak dipublikasikan), MIESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang